

NALAR HERMENEUTIKA FARID ESSACK DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS KEBANGSAAN

Ammar Zainuddin

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim

ammar.ikhac@gmail.com

Abstract: This article aims to understand the concept of hermeneutics initiated by a professor in the field of tafsir. He is named Farid Esack, has tried to find a solution of change for the people oppressed by the Apartheid regime at that time. Hermeneutics liberation is not just a theoretical concept, even its applicability is a solidarity of liberation. From a reflection and liberation solidarity movement, just being tolerant is not enough. A praxis, inter-religious dialogue is a solution that it considers to generate the spirit of freedom of the people of North Africa. In Indonesia, conflicts over religion-name, sectarianism, and strife can still be found in the community. So by dialogue, discussion together solve the problem to seek a better and appropriate point when applied in Indonesia multicultural society. It should be noted, however, that the implication of the concept offered by Esack is that the interpreter must have the courage to study the contents of the Qur'an in a rational way as well as being an actor in national activities to establish solidarity in the life of the nation.

Keywords: *al-Qur'an; F. Esack; hermeneutics liberation; pluralism.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an mempunyai kandungan beragam dimensi dan menjawab segala kebutuhan hidup umat, karena itulah al-Qur'an disebut sebagai wahyu yang mempunyai kebenaran mutlak. Maka sudah seharusnya telaah, kajian, dan kupasan pada teks suci menggunakan kajian interdisipliner. Agar hasil dari pemahaman penafsir sesuai dengan hakikat dan maksud dari kandungan kalam Allah.¹ Implikasinya para penafsir harus mempunyai keberanian untuk mengupas isi al-Qur'an secara rasional.

Di antara penafsir pemberani tersebut ialah Farid Esack seorang cendekiawan muslim di daerah Afrika Selatan dan Guru Besar di bidang Ilmu Tafsir Universitas Johannesburg. Beliau dengan gagasan konsep hermeneutika pembebasannya mencoba untuk mencari solusi perubahan bagi warga Afrika Selatan yang tertindas oleh rezim *apartheid*. Konsep Hermeneutika pembebasan F. Esack bukan sekedar konsep teoritis saja, namun juga aplikatif dalam wujud solidaritas pembebasan.

Pada dasarnya hermeneutika merupakan disiplin ilmu tafsir yang bukan sekedar menganalisis teks, tetapi juga memperhatikan konteks yang melingkupi teks tersebut. Sehingga dapat membuka jalan bagi para penafsir dalam mencari kebenaran untuk

¹ Faisal Ismail, *Islam Transformasi Sosial Dan Kontinuitas Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 180.



berdialog dan operasional-fungsional pada dimensi dan situasi yang berbeda.² Karena konsep kebenaran itu sendiri, bersifat relatif dan relativitas disini harus dipahami sebagai kultural, bukanlah relativitas yang substansial.³

Dalam mewujudkan penafsiran yang bisa mendorong semangat rakyat Afrika Utara untuk terbebas dari penindasan dan kekerasan rezim Apartheid, hermeneutika pembebasan F. Esack tidak lahir dan muncul begitu saja. Kesungguhan beliau dalam mencari metode penafsiran tersebut dipengaruhi oleh Tokoh Muslim Modern yaitu Fadzlor Rahman dan Arkoun. Selain tokoh Muslim F. Esack juga sangat terinspirasi oleh pemikir non-muslim Gustavo Gutierrez kaitannya dengan theologi pembebasan.

Gustavo Gutierrez menawarkan sebuah refleksi-kritis dalam usaha memperbaiki dan mungkin mengkoreksi rumusan sebuah pembebasan yang dianggapnya sebagai produk tanpa henti.⁴ Dari sebuah refleksi dan gerakan solidaritas pembebasan, Farid Esack dalam buah karya yang agung ini mempromosikan sebuah pluralitas agama yang bukan sekedar sikap toleransi saja. Sebuah praksis dialog antar umat beragama merupakan solusi yang dianggapnya dapat membangkitkan semangat kebebasan rakyat Afrika Utara.

FARID ESACK DAN AFRIKA SELATAN

Beliau mempunyai nama lengkap Maulana Farid Esack, lahir di Captown-Afrika Selatan pada Tahun 1959. Lahir dari keluarga yang miskin dan menjadi seorang “Yatim” ketika dia baru berumur tiga minggu. Diantara usaha hidupnya dimasa kecil, beliau pernah mengais makanan dari sisa-sisa makanan yang ada disampah atau merelakan dirinya untuk meminta-minta ke tetangga-tetangganya.⁵

Namun sekarang Farid Esack bukan lagi seorang bocah yang terlantar dan tertindas seperti dulu. Beliau merupakan seorang pemikir, aktifis sekaligus Guru Besar Studi Islam di bidang Tafsir pada Universitas Johannesburg, Afrika Selatan. Capaian tersebut dikarenakan semenjak usia 15 Tahun, beliau telah memperoleh beasiswa untuk belajar Studi Islam di Pakistan dan memperoleh kepercayaan untuk mengelola serta mentransformasikan keilmuannya di Sekolah Menengah daerah Karachi.⁶ Kemudian di tahun 1990 beliau meraih gelar Doktornya di Universitas Birmingham, Inggris serta menempuh Progam Postdoktoral Hermeneutika di Frankfurt, Jerman.⁷

Sebelum Afrika Selatan mengalami kemajuan hingga merasakan kemerdekaan dan kebebasan seperti saat ini. Perlu diketahui bersama bahwa Negara ini pernah dikuasai oleh rezim apartheid sejak kemenangan Partai Nasional yang didominasi oleh orang-orang kulit putih pada tahun 1948.⁸ Bahkan menurut Wilson dan Rampelle pada tahun

² Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial*, 1st ed. (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 23.

³ Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhum An-Nash Dirasah Fi 'Ulum Al-Qur'an*, trans. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS, 1993), 12.

⁴ Siti Aisyah BM, “Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama,” *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 2 (2014): 189–208.

⁵ Farid Esack, *Qu'an, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interrligious Solidarity Againts Oppression*, trans. Watung A.Budiman (Bandung: Mizan, 1997), 24; A.Khudori Soleh and Erik Sabti Rahmawati, *Kerjasama Umat Beragama Dalam Al-Qur'an* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 50.

⁶ Farid Esack, *ON BEING A MUSLIM*, trans. Nuril Hidayah (Yogyakarta: IRCiSoD, 1999), 16.

⁷ “FARID ESACK,” *Wikipedia*, n.d., https://en.wikipedia.org/wiki/Farid_Esack#Middle_years.

⁸ Soleh and Sabti Rahmawati, *Kerjasama Umat Beragama Dalam Al-Qur'an*, 42.



1980-an, orang kulit hitam yang berpenduduk dengan populasi 3/4 hanya memperoleh seperempat dari pendapatan Nasional dibandingkan dengan orang kulit putih yang pendapatannya mencapai 2/3 dengan jumlah populasi sekitar seperenam.⁹

Dengan tekanan sistem politik apatheid, agama mulai diikutkan sebagai kontestan sebagai upaya pembebasan rakyat Afrika Selatan. Pada era 1980-an mayoritas aktor politik mengatas namakan agama dan kitab suci serta mengklaim Agamanya berjuang untuk pembebasan. Perjuangan tersebut berupaya untuk meraih kembali wilayah yang ideologis dan memenangkan kebebasan berpolitik. Tampak dari ketegangan tersebut bentuk teologi kontekstual yang menolak apartheid mulai dari Kristen (Agama mayoritas di Afrika Selatan). Islam, Hindu, Yahudi dan Agama tradisional.¹⁰

Dengan semangat pembebasan berkedok agama, maka masing-masing agama akan mengklaim satu sama lain mana yang benar dan mana yang lebih benar. Gerakan ideologi tersebut berujung pada kepentingan dan idealismenya masing-masing. Disisi yang lain masyarakat Afrika Utara sudah mengalami penindasan yang begitu pahit hingga seperti lahirnya kembali zaman perbudakan. Maka dari fakta yang muncul inilah, Esack ingin menempatkan al-Quran benar-benar wahyu yang mutlak kebenarannya bisa menjawab tantangan zaman bukan sekedar sebagai jargon saja. Dengan teologi kontekstualnya beliau berupaya menafsirkan ulang tentang hakikat solidaritas terhadap para penganut agama demi menuju kemerdekaan yang dijanjikan, dan wujud aksi pembebasan rezim *apatheid*.

KONSEP HERMENEUTIKA FARID ESACK

Pemikiran kontemporer beliau khususnya tentang studi keislaman banyak dipengaruhi oleh Fadzlur Rahman, Arkoun, Rasyid Ridla, Abduh, al-Tabatabai. Sedangkan penafsiran Ulama' klasik yang beliau ikuti dan menjadi sebuah perbandingan serta rujukan adalah Dehlawi, al-Thabari, al-Zamakhshari, al-Razi, al-Maturidi, Ismail al-Haqqi, al-Zujajaj, al-Wahidi, al-Hayyan, Syihabuddin al-Baghdadi, Nizamuddin al-Naisaburi dan Ibn Arabi.

Namun di antara nalar kontemporer yang lebih mendominasi pemikiran Esack dalam memproduksi hermeneutika pembebasannya ialah F. Rahman dan Arkoun. Menurut beliau mereka berdua memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap interpretasi dan hermenetika al-Qur'an.¹¹ Lebih lanjut pada pembahasan ini gagasan yang dimaksud dari F. Rahman ialah teori double movements dan teori regresif progresif dari gagasan Arkoun.¹²

Bentuk dari double movements F.Rahman ialah, bagaimana memahami konteks situasi historis al-Qur'an pada masa lalu dan memastikan konteks tersebut bisa diinterpretasikan kembali kedalam sosiohistoris pada masa sekarang. Artinya interpretasi tersebut melibatkan dua pergerakan yaitu; dari masa kini ke pergerakan al-

⁹ Esack, *Qu'an, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interrligious Solidarity Againts Oppression*, 26.

¹⁰ Ibid., 29-31.

¹¹ Ibid., 97.

¹² Soleh and Sabti Rahmawati, *Kerjasama Umat Beragama Dalam Al-Qur'an*, 57-58.



Qur'an dan kembali lagi ke masa sekarang.¹³ Sedangkan bentuk dari regresif progresif Arkoun ialah, bahwa firman Allah bersifat trasenden dan tidak terbatas, dengan mengungkap mekanisme historis dan sebab turunnya serta berupaya kembali menghidupkan makna baru sesuai dengan kondisi sekarang.¹⁴

Esack menggunakan kedua pendekatan tokoh kontemporer tersebut guna untuk melahirkan gagasan baru yaitu hermeneutika pembebasan. Karakteristik dari metode ini ialah menempatkan posisi sentral penafsiran pada *prior* texts dan tanggapan penafsir terhadap konteks tanggapan audiens, serta memperhatikan relevansi teks dalam konteks masa kini. Dengan harapan menemukan makna baru yang tepat dan relevansinya terhadap kasus yang terjadi di Afrika Selatan.¹⁵

Hermeneutika pembebasan merupakan aliran baru dalam studi hermeneutik. Dalam Soleh disebutkan bahwa ada tiga aliran hermeneutik dalam kajian metode penafsiran. Pertama hermeneutika Objektif dengan tokohnya F. Schleiermacher dan W. Dilthey, bahwa *reader* harus bisa memasuki dunia *author*-nya dengan cara memahami bahasanya (linguistik) atau karakteristik bahasa (psikologis) tersebut. Kedua hermeneutika Subjektif dengan tokohnya Gadamer dan J. Derida, bahwa teks menjadi bebas tidak ada kaitannya dengan *author*, dan dapat diinterpretasikan berdasarkan pengalaman dan tradisi sang *reader*. Ketiga hermeneutika Pembebasan dengan tokohnya H.Hanafi dan F. Esack, yaitu memahami teks konteks saat ini tanpa menafikan makna asalnya serta buah dari hasil pemikiran tersebut benar-benar menjadi aksi perubahan sosial.¹⁶

Dari penjabaran hermeneutika dan karakteristik hermeneutika pembebasan sebelumnya. Dapat ditarik benang merah bahwa gagasan Farid Esack bukan sekedar pemikiran yang tak kunjung terlaksana. Tapi beliau ingin menghidupkan al-Quran pada kondisi Afrika Selatan dan implementasinya benar-benar terlaksana dalam wujud solidaritas antar agama. Sebagai wujud pembebasan rezim penindasan dan kekerasan, beliau ingin mengkolaborasikan paradigma agama dengan gejala yang terjadi dan menjadikan masyarakat antar umat beragama menjadi terbuka bukan eksklusif apalagi ekstrimis.

Tabel 1

Keyword	Meaning & Interpretation
Taqwa	Menurut F. Esack kata ini sangat inklusif sering disebutkan dalam al-Qur'an dan mempunyai beberapa implikasi di antaranya: 1. Sebagai penafsir tidak boleh berprasangka dan nafsu aktifitas, bebas dari reaksi politik, objektif, dan kefanatikan theologi tertentu. 2. Keseimbangan spiritual penafsir dengan estetikanya. 3. Dialog personal sebagai wujud keseimbangan dari partisipasi aktif di masyarakat dengan transformasi diri.
Tauhid	Menentang dualisme eksistensi manusia "sekuler dan spiritual". Tidak ada pemisah antara politik dan agama. F. Esack memandang bahwa pemisahan manusia dengan etnis yang berbeda, sama halnya dengan

¹³ Esack, *Qu'an, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interriligious Solidarity Againts Oppression*, 99–100.

¹⁴ Soleh and Sabti Rahmawati, *Kerjasama Umat Beragama Dalam Al-Qur'an*, 83.

¹⁵ *Ibid.*, 82.

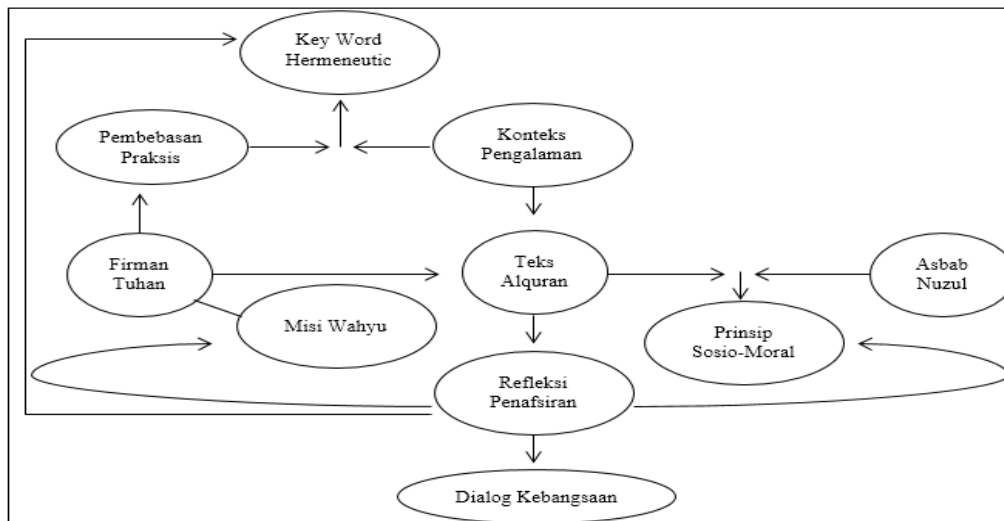
¹⁶ *Ibid.*, 63–70.



Keyword	Meaning & Interpretation
	bersikap syirik. Menolak umat yang satu dari dzat yang maha tunggal, sama saja dengan memisahkan teologi dan sosial.
an Nās	Tuhan, Alam, Manusia berada dalam suatu dunia (tauhid) yang harus saling menjalin keharmonisan. Sebagai khalifah, penafsir harus bisa menginterpretasikan sebuah teks untuk kebutuhan universal bukan minoritas, kelompok atau mayoritas tertentu.
al Mustaq'afin	Masyarakat yang tertindas terutama sosio-ekonomis menjadi lingkungan penafsir. Sebagai saksi, pemerhati dan memberikan kontribusi untuk keadilan mereka seperti yang terjadi pada peristiwa kenabian dan perhatian tuhan kepada mereka.
Jihad	Selama manusia mengalami penderitaan, disitulah ada jihad. Karena pada dasarnya F. Esack berpendapat bahwa manusia hidup praksis dan realistis, bahkan menurutnya perubahan peradaban hanya bisa diukir oleh bangsa itu sendiri dalam kasus ini adalah rakyat Afrika Selatan yang saat itu telah tertindas oleh rezim <i>Apartheid</i> .
Keadilan	Konteks perjuangan harus benar-benar melahirkan keadilan yang bisa dirasakan semua masyarakat.

Berikut penulis paparkan dalam bentuk tabel dan gambar beberapa hasil usaha F. Esack dalam mendefinisikan makna dalam al-Quran sebagai kunci dari metode hermeneutika pembebasan dari buku “Kerjasama Umat Beragama Dalam al-Qur’an”;

Gambar 1



FAKTA KONFLIK AGAMA DI INDONESIA

Sebelum penulis memberikan konklusi dari pentingnya dan tidak hentinya pertikaian maupun kesenjangan yang disebabkan oleh isu-isu agama. Berikut penulis paparkan beberapa hasil penelitian sebagai *State of The Art* dan renungan kembali, bahwa konflik Agama masih terus berotasi bagaikan siang dan malam kadang menjadi isu panas atau justru sebaliknya. Perlu diketahui Fakta-fakta berikut penulis himpun dari beberapa jurnal-jurnal yang memang benar-benar mengkaji dari hasil penelitian tentang konflik keberagamaan.

Pertama, Amos Sukamto dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sejak kemerdekaan Republik Indonesia hingga sekitar tahun 1965, banyak sekali ketegangan dan konflik yang terjadi di antara kelompok Islam, Nasionalis, Abangan dan Kristen. Panggung sejarah pada saat itu, sebenarnya lebih dikuasai oleh kaum Nasionalis yang berseteru dikarenakan Islam agar menjadi dasar Negara. Di bilik lain, perseteruan terjadi antara abangan yang menghendaki PKI dengan perlawanan oleh kaum santri yang menghendaki agar komunisme ditiadakan, yang mana puncaknya adalah peristiwa G/30 S/PKI.¹⁷

Kedua, Idrus Al Hamid, Irwan Abdullah, & Zainal Abidin Bagir dalam penelitiannya menyatakan bahwa konflik-konflik yang terjadi di Jayapura-Papua, akar masalahnya bermula dan dapat menjadi konflik besar jika Islam dan Kristen berkontestasi pengikut. Papua adalah wilayah yang mulai ikut diperhatikan oleh pemerintah, penduduknya sudah semakin terbuka dan banyak di antara mereka yang meninggalkan Sinkritisme. Syiar agama mulai masuk dan diterima oleh mereka. Jika agama lain ikut berdatangan sebagai mana Islam dan Kristen lebih dulu dan ikut berebut sana-sini para pengikut, maka kontestasi tersebut sungguh semakin membuat konflik agama semakin menguat.¹⁸

Ketiga, Rohmatul Izad dalam hasil penelitian ini memaparkan bahwa umat beragama khususnya Muslim, agar tidak terlalu gegabah dalam menuduh orang sebagai penista. Karena tindakan demonstrasi dan sikap protes terhadap pelaku penista tersebut, jika tidak diimbangi dengan akal pikiran yang jernih dan menimbang manfaat atau madharat yang malah semakin menimpa bangsa, maka konflik agama akan terjadi dan berulang bahkan saling menyalahkan satu sama lain.¹⁹

Keempat, St. Aisyah BM menurutnya, konflik merupakan sebuah keniscayaan yang lahir karena ragam interaksi dan konsekuensi dari perbedaan, kecenderungan, kebutuhan terhadap nilai budaya, politik, sosial, ekonomi dan tentunya karena Agama. Hanya saja menurut beliau, konflik-konflik tersebut akan bisa dan mungkin sekali untuk diminimalisir, jika ada upaya pendekatan dan penegakan hukum yang tegas, adil, berpendidikan, dan syiar yang berdimensi pluralistik serta penuh kebijaksanaan. Selain itu ada upaya untuk menciptakan keadilan dan keharmonisan dalam segala hal.²⁰

Kelima, Sedangkan menurut Stev Koresy Rumagit, konflik antar umat beragama ditimbulkan karena perbedaan pemahaman dalam nilai-nilai kebangsaan, penalaran yang berbeda, adanya mayoritas dan minoritas, perbedaan diktrin, serta kurangnya peran pemerintah dan paratur negara dalam sebuah konflik. Menurut peneliti, seharusnya pemerintah melakukan dialog atau musyawarah dengan masyarakat sesering mungkin, serta harus mengambil tindakan tegas demi menjunjung kemaslahatan bangsa.²¹

¹⁷ Amos Sukamto, "Ketegangan Antar Kelompok Agama Pada Masa Orde Lama Sampai Awal Orde Baru: Dari Konflik Perumusan Ideologi Negara Sampai Konflik Fisik," *Jurnal Teologi Indonesia* 1, no. 1 (2013): 25–47.

¹⁸ Idrus Al Hamid, Irwan Abdullah, and Zainal Abidin Bagir, "Local Politics and Religion in Papua," *Journal of Government and Politics* 4, no. 2 (2013).

¹⁹ Rohmatul Izad, "Fenomena Penistaan Agama Dalam Perspektif Islam Dan Filsafat Pancasila: Studi Kasus Terhadap Demo Jilid II 04/11/2016," *PANANGKARAN, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 1, no. 1 (2017).

²⁰ BM, "Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama."

²¹ Stev Koresy Rumagit, "Kekerasan Dan Deskriminasi Antar Umat Beragama Di Indonesia," *Lex Administratum* 1, no. 2 (2013).



Keenam, sebuah penelitian yang dilakukan Zulfiqri Sonis Rahmana di Kota Bandung dan hasilnya bahwa di kota ini ada empat konflik yang terjadi namun sifatnya masih lembut/soft, artinya tidak sekeras konflik yang telah terjadi di Papua, Poso dan Maluku. Penyebab konflik di Kota ini diakibatkan oleh kejanggalan-kejanggalan perizinan dalam membangun tempat peribadatan.²²

Ketujuh, Wulan Purnama Sari, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa mengapa di Manado sudah minim sekali terjadinya konflik, ternyata dikarenakan faktor pendidikan, peran orang tua yang telah mengajarkan nilai-nilai hidup, nilai ajaran agama, serta peran opinion leader yang turut serta menjaga kerukunan.²³

Kedelapan, fakta terakhir dalam paparan ini adalah penulis ambil dari hasil penelitian yang mengulas karya novelis Indonesia yang berjudul Maryam. Dari hasil penelitiannya, dinyatakan bahwa settingan konflik pada novel ini karena pemahaman agama yang berbeda, eksklusivisme, dan ekonomi. Yang lebih mengesankan lagi, bahwa konflik agama yang terjadi sampai menimbulkan kekerasan fisik seperti perusakan rumah, tempat ibadah dan tempat-tempat usaha.²⁴

IMPLIKASI HERMENEUTIKA PEMBEBASAN F. ESACK

Hermeneutika yang dikembangkan oleh F. Esack menuntut lahirnya sebuah sikap toleransi antar umat beragama pada individu masyarakat yang multikultur atau biasa yang disebut dengan pluralisme. Sikap ini menimbulkan pro dan kontra dikalangan umat muslim, dikarenakan menurut hemat penulis mereka yang tidak sepaham dengan pluralisme beranggapan bahwa sikap ini menyebabkan campur aduk agama dan kurang memahami betul apa itu hakikat dari pluralisme itu sendiri.

Di Indonesia, gejala penolakan tersebut memunculkan keputusan MUI pada tahun 2005 tentang haramnya sikap pluralisme.²⁵ Sedangkan mereka yang mendukung gerakan ini di Indonesia dengan berdalih bahwa Indonesia dibentuk dengan sikap pluralisme yang melahirkan ideologi pancasila.²⁶ Hal ini dimungkinkan timbul karena kesalah pahaman yang belum selesai. Sebab pluralisme menuntut seseorang untuk komitmen terhadap apa yang diyakini bukan memperaduk dan menguntungkan unsur tertentu.²⁷

Islam di Indonesia bisa bertahan dan tersebar luas hingga sekarang, karena perjuangan para ulama terdahulu dengan sikapnya yang toleransi dan menjadi ciri khas

²² Zulfiqri Sonis Rahmana, "Resolusi Konflik Sosial Keagamaan Di Kota Bandung," *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (2018): 162–173.

²³ Wulan Purnama Sari, "Studi Pertukaran Nilai Sosial Dan Peran Nilai Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Kelompok Umat Beragama Di Manado," *Profetik: Jurnal KOMunikasi* 11, no. 1 (2018): 96–101.

²⁴ Ahmad Bahtiar and Adenarsy Avereus Rahman, "Konflik Agama Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari," *Jentera: Jurnal Kajian Sastra* 7, no. 2 (2018): 161–181.

²⁵ Mashadi, "Fatwa MUI Tentang Haramnya Pluralisme, Liberalisme, Dan Sekulerisme Agama - Eramuslim," *Www.Eramuslim.Com*, last modified 2011, accessed December 19, 2017, <https://www.eramuslim.com/berita/tahukah-anda/fatwa-mui-tentang-pluralisme-liberalisme-dan-sekulerisme-agama.htm#.WjiKAjSyRH0>.

²⁶ Tempo.co, "Kala MUI Mengharamkan Pluralisme - Nasional Tempo.Co," *Nasional.Tempo.Co*, last modified 2005, accessed December 19, 2017, <https://nasional.tempo.co/read/64630/kala-mui-mengharamkan-pluralisme>.

²⁷ Waryono Abdul Ghafur, *TAFSIR SOSIAL: Mendialogkan Teks Dengan Konteks* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 15.



bangsanya.²⁸ Namun sikap toleransi saja tidak cukup, karena menurut Alwi Shihab toleransi tidak bisa menciptakan perdamaian dan hubungan yang baik diantara bangsa pasca tragedi WTC dan kartun Nabi Muhammad. Sehingga perlu adanya tindak lanjut yang menjembatani terwujudnya sikap pluralisme, yaitu dengan dialog Agama.²⁹

Bersikap pluralisme dengan menanamkan kesadaran akan ragam budaya, sosial, agama dan mendialogkannya bersama. Bila hal demikian terwujud maka akan ditemukan solusi dalam menyikapi sebuah perbedaan yang ada bukan menganggapnya sebagai permasalahan. Sebagai upaya dalam mewujudkan solidaritas kaum yang tertindas. Bila memang benar manusia adalah makhluk yang berketergantungan kepada sesama “sosial”, maka kenapa harus bersikap yang paling benar, baik dan sempurna. Maka sungguh benar bila Maulana Rumi pernah menyatakan bahwa orang kafir dan muslim itu sama-sama bertasbih.³⁰

Sebagai penutup dari ulasan makalah ini, penulis mencoba untuk merefleksikan diri sejenak. Bahwa pembaharuan itu diperlukan untuk mendekati kebenaran yang diharapkan Allah dan kemakmuran hambanya, sama halnya dengan apa yang telah dilakukan oleh Maulana Farid Esack dalam diskursusnya tentang hermeneutika pembebasan. Beliau berani bersikap kritis dalam melahirkan gagasan-gagasan baru dalam menafsirkan al-Qur’an. Tentu pemikiran beliau bukan untuk mencari keunikan, ketenaran, dan kekuasaan, tapi jauh dari keduniawian itu beliau ingin mencari pemahaman al-Quran yang bisa mendekati pandangan Author lebih luas lagi dengan konteks masyarakat Afrika Selatan yang tertindas oleh rezim Apartheid.

KESIMPULAN

Hermeneutika F. Esack merupakan sebuah metode yang bukan hanya sebatas pemikiran atau konsep namun juga sebuah praksis solidaritas pembebasan dari sebuah penindasan. Beliau berani dalam mengambil pembaharuan yang patut untuk diapresiasi. Dengan tawaran pluralisme sebagai dampak dari gagasan hermeneutika pembebasan, mungkin masih menjadi tanda tanya kenapa harus dan tidak ada tawaran lagi, namun dengan ditopang solidaritas antar umat beragama dalam mencari keadilan dan pembebasan, semakin jelas arah dari hermeneutika pembebasan Maulana F. Esack yang disertai dengan keberadaan akal yang sehat, sadar dan hati yang taat sebagai kunci pembuka al-Qur’an.

Sebagai bahan kajian ulang dan rekomendasi dari penulisan makalah ini. Konsep F. Esack sepertinya dapat dicoba untuk diterapkan di Indonesia yang masyarakatnya multikultur. Konflik mengatas-namakan agama semakin bertebaran, sektarianisme, kejumudan bermadzhab masih dapat ditemui di masyarakat. Maka bersikap pluralisme dengan berdialog, diskusi bersama memecahkan problem untuk mencari titik kebenaran lebih baik daripada berdebat, saling mengunggulkan kepentingan yang semakin menyulut

²⁸ Anthony Reid, Bernard T. Adeney, and Indonesian Consortium for Religious Studies., *Mengelola Keragaman Di Indonesia : Agama Dan Isu-Isu Globalisasi, Kekerasan, Gender, Dan Bencana Di Indonesia* (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), 80, accessed November 20, 2017, <https://books.google.co.id/books?id=81UWjwEACAAJ&dq=Mengelola+Keragaman+di+Indonesia&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwistdqwnzcXAhXKu48KHak7AWEQ6AEIjAA>.

²⁹ Ibid., 174–175.

³⁰ Jalaluddin Rumi, *Fihī Ma Fihī Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*, trans. 'Isa 'Ali Al-'Akub (Yogyakarta: FORUM, 2014), 456.



pertumpahan darah -*bila ada solusi kenapa mesti berperang dan bila masih mempunyai hati mengapa menyulutkan pedang*- dan kemunduran peradaban manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghafur, Waryono. *TAFSIR SOSIAL: Mendialogkan Teks Dengan Konteks*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Bahtiar, Ahmad, and Adenarsy Avereus Rahman. "Konflik Agama Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari." *Jentera: Jurnal Kajian Sastra* 7, no. 2 (2018): 161–181.
- BM, Siti Aisyah. "Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 2 (2014): 189–208.
- Esack, Farid. *ON BEING A MUSLIM*. Translated by Nuril Hidayah. Yogyakarta: IRCiSoD, 1999.
- . *Qu'an, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interriligious Solidarity Againts Oppression*. Translated by Watung A. Budiman. Bandung: Mizan, 1997.
- Faiz, Fakhruddin. *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial*. 1st ed. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Hamid Abu Zaid, Nasr. *Mathum An-Nash Dirasah Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Translated by Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS, 1993.
- Hamid, Idrus Al, Irwan Abdullah, and Zainal Abidin Bagir. "Local Politics and Religion in Papua." *Journal of Government and Politics* 4, no. 2 (2013).
- Ismail, Faisal. *Islam Transformasi Sosial Dan Kontinuitas Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Izad, Rohmatul. "Fenomena Penistaan Agama Dalam Perspektif Islam Dan Filsafat Pancasila: Studi Kasus Terhadap Demo Jilid II 04/11/2016." *PANANGKARAN, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 1, no. 1 (2017).
- Mashadi. "Fatwa MUI Tentang Haramnya Pluralisme, Liberalisme, Dan Sekulerisme Agama - Eramuslim." *Www.Eramuslim.Com*. Last modified 2011. Accessed December 19, 2017. <https://www.eramuslim.com/berita/tahukah-anda/fatwa-mui-tentang-pluralisme-liberalisme-dan-sekulerisme-agama.htm#.WjiKAjSyRH0>.
- Rahmana, Zulfiqri Sonis. "Resolusi Konflik Sosial Keagamaan Di Kota Bandung." *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (2018): 162–173.
- Reid, Anthony, Bernard T. Adeney, and Indonesian Consortium for Religious Studies. *Mengelola Keragaman Di Indonesia : Agama Dan Isu-Isu Globalisasi, Kekerasan, Gender, Dan Bencana Di Indonesia*. Bandung: Mizan Pustaka, 2015. Accessed November 20, 2017. <https://books.google.co.id/books?id=8IUWjwEACAAJ&dq=Mengelola+Keragaman+di+Indonesia&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwistdqwnczXAhXKu48KHak7AWEQ6AEIjAA>.
- Rumagit, Stev Koresy. "Kekerasan Dan Deskriminasi Antar Umat Beragama Di Indonesia." *Lex Administratum* 1, no. 2 (2013).
- Rumi, Jalaluddin. *Fih Ma Fih Mengarungi Samudera Kebijakan*. Translated by 'Isa 'Ali Al-'Akub. Yogyakarta: FORUM, 2014.
- Sari, Wulan Purnama. "Studi Pertukaran Nilai Sosial Dan Peran Nilai Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Kelompok Umat Beragama Di Manado." *Profetik:*



- Jurnal KOMunikasi* 11, no. 1 (2018): 96–101.
- Soleh, A.Khudori, and Erik Sabti Rahmawati. *Kerjasama Umat Beragama Dalam Al-Qur'an*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Sukanto, Amos. "Ketegangan Antar Kelompok Agama Pada Masa Orde Lama Sampai Awal Orde Baru: Dari Konflik Perumusan Ideologi Negara Sampai Konflik Fisik." *Jurnal Teologi Indonesia* 1, no. 1 (2013): 25–47.
- Tempo.co. "Kala MUI Mengharamkan Pluralisme - Nasional Tempo.Co." *Nasional.Tempo.Co*. Last modified 2005. Accessed December 19, 2017. <https://nasional.tempo.co/read/64630/kala-mui-mengharamkan-pluralisme>.
- "FARID ESACK." *Wikipedia*, n.d. https://en.wikipedia.org/wiki/Farid_Esack#Middle_years.

